

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan dan kinerja manajemen perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, manajemen wajib menyajikan secara lengkap laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk pertanggungjawaban sebagai pengelola sumber daya perusahaan kepada prinsipal yaitu investor. Hal ini merupakan dampak dari teori keagenan, dimana manajemen perusahaan atau disebut agen telah diberikan wewenang pembuatan keputusan perusahaan oleh prinsipal agar dapat menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik. Hubungan antara agen dengan prinsipal ini disebut hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang berguna bagi penggunanya, seperti investor ataupun kreditor dalam rangka pengambilan keputusan.

Pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan informasi laporan keuangan yang baik. Agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik, laporan keuangan harus disusun berdasarkan konsep ataupun prinsip yang berlaku di masing-masing negara. Di Indonesia, konsep atau prinsip ini disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menjadi pedoman untuk penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi ini mengikuti *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Ini berarti kerangka konseptual SAK juga mengacu kepada IFRS. Di dalam kerangka konseptual IFRS terdapat dua karakteristik kualitatif yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Karakteristik yang pertama *relevance* adalah keadaan dimana

informasi keuangan yang disajikan memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan sehingga sesuai dengan apa yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan. Karakteristik *relevance* meliputi *predictive value*, *confirmatory value*, dan *materiality*. Karakteristik yang kedua adalah *faithful representation*, dimana setiap angka dan penjelasan yang ada dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang benar-benar terjadi. *Faithful representation* meliputi *completeness*, *neutrality*, dan *free from error* (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:34).

Salah satu prinsip yang penting dalam laporan keuangan adalah *neutrality* dimana ketika manajemen menyajikan laporan keuangan, informasi yang disajikan tidak bias sehingga informasi tersebut tidak memihak dan tidak merugikan pihak manapun (IAI, 2017). Prinsip *neutrality* ini didukung oleh prinsip *prudence* yaitu sikap kehati-hatian ketika mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak menentu (*International Accounting Standards Board*, 2018). Sejak pengadopsian IFRS secara penuh pada tahun 2012 (Dampak Konvergensi *International Financial Reporting Standards* terhadap bisnis, 2009) istilah konservatisme mulai digantikan dengan *prudence*. Prinsip *prudence* penting bagi seorang manajer untuk mengurangi sikap optimistik yang berlebihan, sehingga laporan keuangan memiliki aset yang *understatement* dan liabilitas yang *overstatement*, hal ini diakibatkan pengakuan pendapatan dan keuntungan yang lebih lambat sedangkan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Hal ini terlihat pada saat penyajian piutang usaha dimana semakin lama piutang belum tertagih maka risiko akan semakin tinggi sehingga manajemen mengantisipasi kemungkinan terburuk dengan melakukan pencadangan piutang. Kondisi ini juga terjadi pada penyajian persediaan dimana pada saat nilai persediaan fluktuatif, manajemen mengantisipasi dengan memilih kemungkinan terburuk yaitu pada harga yang terendah antara biaya dengan *net realizable value*.

Kondisi *prudence* dapat terlihat pada PT. Indofarma tahun 2004, dimana Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) awalnya melakukan penyelidikan mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang

dilakukan PT Indofarma. Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar 28 miliar rupiah. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* sehingga laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. BAPEPAM menemukan adanya ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan dengan peraturan yang berlaku. Atas kejadian tersebut Direksi PT Indofarma diwajibkan untuk segera membenahi dan menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan yang memadai untuk menghindari timbulnya permasalahan yang sama di kemudian hari, dengan bantuan audit khusus untuk melakukan penilaian atas sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan (Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma, 2004). Laporan keuangan yang disusun tidak mengikuti *prudence* akan mengakibatkan laba dan aset terlalu besar dalam periode berjalan sehingga tidak mengantisipasi apabila terjadi kerugian. Dikhawatirkan di periode yang akan datang akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Supaya tidak terjadi kesalahan persepsi periode berjalan dengan periode selanjutnya. Oleh karena itu manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang *prudencen*. Agar dapat menyajikan laporan keuangan yang *prudence* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu asimetri informasi dan *financial distress* (Noviantari dan Ratnadi, 2015; Nugroho dan Mutmainah, 2012).

Faktor pertama yaitu asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Ini timbul karena teori keagenan dimana manajemen sebagai pihak internal yang mengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal oleh karena itu manajemen memberikan informasi berupa laporan keuangan. (Isnawati, Rahmawati, dan Budiarmanto, 2016). Manajemen harus memberikan laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggung jawaban kepada pemegang saham. Akibat ketidak seimbangan informasi tersebut manajemen berusaha memberikan informasi lebih banyak dan detil yang mengakibatkan manajemen harus lebih berhati-hati dengan menerapkan *prudence* dalam

memberikan informasi. Agar dapat memberikan informasi yang *prudence* bertujuan agar pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang berguna. Oleh karena itu semakin besar asimetri informasi yang terjadi, maka perusahaan menjadi semakin *prudence* dalam menyajikan laporan keuangan karena pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan asimetri antara manajemen dengan pemilik karena pertumbuhan investasi yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian penerimaan kas dimasa mendatang sehingga manajemen perusahaan akan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih *prudence* (Isniawati, dkk., 2016). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Subroto, dan Prihatiningtyas (2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *prudence* akuntansi karena penggunaan atas laba komprehensif sebagai perhitungan *prudence* akuntansi. Salah satu contohnya pada akun surplus revaluasi, yang merupakan elemen nominal yang tercantum di laporan laba rugi komprehensif. Hal ini merupakan dampak dari diperkenalkannya penggunaan prinsip *fair value*, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi.

Faktor kedua yaitu *financial distress* adalah kondisi perusahaan yang mengalami indikasi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh kualitas manajer yang buruk, sehingga manajemen dipandang kurang mampu dalam mengatasi masalah ekonomi perusahaan (Nugroho dan Mutmainah, 2012). Apabila indikasi tersebut dibiarkan terus-menerus, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Hal ini lantas menimbulkan permintaan dari para pemegang saham untuk dilakukannya pergantian manajer perusahaan. Hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi karena dengan tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer tidak menggunakan prinsip *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Selain itu pada penelitian Nugroho dan Mutmainah (2012) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif

terhadap *prudence* akuntansi karena rasio tingkat kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk sehingga memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer berdampak pada turunnya nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat *prudence* akuntansi. Sebaliknya pada penelitian Lo (2005) menyatakan bahwa *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan *prudence* akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih menerapkan prinsip *prudence*, karena perusahaan lebih berhati-hati dalam memprediksi ketidakpastian kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Perusahaan manufaktur dipilih dikarenakan perusahaan manufaktur membutuhkan modal yang besar untuk menjalankan kegiatannya karena siklus operasinya yang panjang, oleh karena itu manajer dalam menyajikan laporan keuangan akan lebih *prudence*. Periode penelitian dipilih karena terjadi penurunan pertumbuhan Pendapatan Bruto Domestik (PDB) industri manufaktur tetapi di sisi lain jumlah perusahaan industri manufaktur terus bertambah (Badan Pusat Statistik, 2017). Penelitian ini juga akan menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel control, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah asimetri informasi dan *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh asimetri informasi dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat praktik

Sebagai pertimbangan bagi investor agar mempertimbangkan pengaruh *financial distress* dan asimetri informasi terhadap *prudence* akuntansi, sehingga investor lebih berhati-hati dalam membaca laporan keuangan karena penerapan prinsip *prudence* sehingga investor dapat memperoleh pengembalian investasi yang maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi teori keagenan, laporan keuangan, *prudence*, asimetri informasi, *financial distress*, dan ukuran perusahaan; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan serta saran-saran baik akademik maupun praktik.